

PENYUSUNAN MODEL SISTEM AKUNTANSI SEDERHANA BAGI UMKM

¹Mujiyono, ²Indah Handaruwati, ³Hernawati Pramesti

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Surakarta

e-mail: ³hernawati73@yahoo.co.id

Abstract. This study aimed to establish the Financial Reporting Model Using Simple Accounting System For SMEs. The approach used is qualitative - phenomenological approach to test implementation of the model and the unit of analysis is the SMEs in Surakarta. His observation units are organizers or owners, members or employees and facilities related to SMEs. The output of this research is a model and a social program such *rekasaya* Financial Reporting Model Using Simple Accounting System For SMEs

Keywords : SMEs , a simple accounting system

Abstrak. UMKM dewasa ini telah mengalami banyak perkembangan yang berakibat adanya persaingan yang ketat, namun masih banyak UMKM yang belum mempunyai pelaporan keuangan yang sesuai dengan kaidah-kaidah akuntansi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pelaporan keuangan adalah dengan penerapan system pelaporan keuangan UMKM menggunakan akuntansi sederhana. Riset ini bertujuan untuk membangun Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM. Tahap pertama adalah untuk mengidentifikasi keberadaan UMKM. Sesudah konstruksi sosialnya diperoleh selanjutnya akan disusun model pelaporan keuangan sederhana yang bisa digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi kondisi UMKM dan tahap terakhir merupakan pembuatan program Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi peningkatan kinerja secara keuangan UMKM dan pembangunan nasional pada umumnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-fenomenologi untuk menguji implementasi model dan unit analisisnya adalah UMKM di Surakarta. Unit amatannya adalah penyelenggara atau pemilik, anggota atau pegawai serta sarana dan prasarana yang terkait dengan UMKM. Pengambilan partisipan dilakukan berdasar kriteria kesuksesan UMKM dalam menghasilkan laporan keuangan. Metode analisisnya adalah deskriptif kualitatif

Kata kunci: Pelaporan keuangan, UMKM, akuntansi sederhana

1. Pendahuluan

Pada pertengahan tahun 1980an Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mulai mendapatkan perhatian dari pemerintah. Sehingga sampai saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa UMKM mempunyai peran penting dalam perkembangan perekonomian Negara. Perkembangan tersebut tidak hanya ditujukan untuk memperkecil masalah kesenjangan pendapatan antar masyarakat dan pengangguran, namun lebih dari itu perkembangan UMKM diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap percepatan perubahan struktural yaitu meningkatkan perekonomian daerah dan pertahanan ekonomi secara nasional. Hal ini bukan sesuatu yang berlebihan mengingat 3 alasan utama pentingnya UMKM yaitu: a) Kemampuan UMKM dalam menyerap tenaga kerja; b) Kontribusi

UMKM terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan c) Kecepatan UMKM dalam melakukan perubahan dan inovasi.

UMKM di Indonesia yang mengalami banyak perkembangan dan UMKM juga dipercaya lebih dapat bertahan dalam menghadapi goncangan dan krisis. Hal tersebut terbukti ketika krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997 dan krisis global di tahun 2007 UMKM tetap mampu bertahan bahkan dapat menjadi safety valve dari kemungkinan kehancuran perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM yang sehat diikuti dengan keadaan keuangan yang sehat pula serta hal tersebut dapat diketahui dengan adanya pelaporan keuangan yang dilakukan oleh UMKM sehingga dapat menciptakan struktur industri yang kuat di Indonesia di barengi dengan perkembangan teknologi informasi terutama yang berhubungan dengan dunia maya yang sangat menjanjikan peluang pengembangan yang lebih maju bagi UMKM. Berdasarkan hal tersebut maka penciptaan pelaporan keuangan UMKM dibutuhkan supaya UMKM menjadi lebih sehat guna mendukung perbaikan struktur perekonomian Indonesia yang kokoh.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah: 1) bagaimanakah kondisi dan peta keberadaan UMKM dan faktor-faktor apakah yang dapat menjadi penunjang pembuatan pelaporan keuangan di UMKM? 2) Bagaimanakah Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM dapat dirumuskan? Seiring dengan permasalahan tersebut, guna penyusunan satu Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

1. melakukan identifikasi dan pemetaan keberadaan UMKM
2. menyusun perumusan model pelaporan keuangan UMKM
3. menyusun arahan Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM.

2. Telaah Literature

2.1 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM :

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Tabel 1. Kriteria UMKM

No.	URAIAN	ASSET	OMZET
1	USAHA MIKRO	Max 50 Jt	Max 300 jt
2	USAHA KECIL	> 50 jt - 500 jt	> 300 jt - 2,5 M
3	USAHA MENENGAH	> 500 jt - 10 M	> 2,5 M - 50 M

Sumber: Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008

2.2 Peranan UMKM

Liberalisasi ekonomi dan globalisasi perdagangan yang dilaksanakan pada tahun 1980 an belum memberikan membaiknya kondisi perekonomian nasional. Sebagian pihak pelaku ekonomi bahkan menentang dan mengatakan bahwa: 1) pasar global tersebut hanya mendatangkan keuntungan kecil bagi negara berkembang tetapi sebaliknya keuntungan yang lebih besar dinikmati oleh negara maju, 2) jumlah negara miskin dan penduduk miskin bahkan semakin meningkat, dan 3) keberadaan (UMKM) semakin terpinggirkan oleh industri besar (IB) yang memperoleh keuntungan maksimal dari *global market* tersebut. Kondisi perekonomian nasional sesudah 1980-an bukannya menjadi semakin baik, tetapi malah semakin memburuk dan puncaknya sampai menimbulkan krisis moneter/ekonomi di tahun 1997. Pada saat terjadinya krisis ekonomi itulah keberadaan UMKM benar-benar diuji dan terbukti bahwa UMKM tetap bisa *survive* dan bahkan menjadi *safetyvalve* dari hancurnya sistem perekonomian yang berbasiskan IB.

Secara riil, jika diukur dengan nilai tambah sebagai ukuran pertumbuhan ekonomi, peranan UMKM masih berada di bawah peranan IB. Peranan IK sendiri juga masih sangat kecil. Meskipun demikian jika dilihat dari berbagai sisi lainnya, misalnya dalam hal penciptaan lapangan kerja dan inovasi, peranan UMKM sangatlah besar (Audretsch, 2001). Artikel dari Eropa Bersatu (*European Union*) (1998) menunjukkan adanya pengakuan bahwa peranan UMKM dalam Pasar Eropa Bersatu tetap besar. Secara berencana peranan itu bahkan akan diperbesar dengan: (1) memberi perlindungan yang lebih baik, (2) menghapuskan hambatan, dan (3) mendirikan berbagai kelembagaan untuk pendidikan dan pelatihan manajemen dan *entrepreneurship*. APEC (2002) juga mengakui bawa secara struktural peranan UMKM sangat penting karena: 1). merupakan 98 persen dari total unit usaha yang ada, 2). menyediakan 60 persen kesempatan kerja dari sektor swasta (atau 30 persen dari total angkatan kerja), 3). menghasilkan 50 persen dari nilai tambah dan 30 persen dari ekspor, serta 4). menarik sekitar 10 persen dari nilai *foreign direct investment* (FDI) (atau 50 persen dari jumlah unit FDI)

Tabel 2. Kontribusi Industri Kecil dan Menengah di Beberapa Negara

No	Negara	Tahun	Kontribusi UMKM dlm. PDB (%)	Kontribusi UMKM dlm. Thd. TK (%)	Kontribusi UMKM dlm. Ekspor (%)	Kontribusi UMKM thd. Jml Usaha (%)
1	Amerika Serikat	-	50.0	40.0	7.0	95.0
2	Jepang	-	57.0	79.0	52.0	99.3
3	Korea	1985	38.0	66.0	32.0	97.5
4	Hongkong	-	57.0	62.0	17.0	
5	Taiwan	-	55.0	70.0	66.0	98.0
6	Singapura	1985	22.6	52.2	15.9	90.0
7	Malaysia	1981	28.9	41.2		98.0
8	Muangthai	-		49.8		
9	Indonesia	2000	30.0	75.0	28.0	99.0
10	Filipina	1986	22.6	52.2		98.6
11	Cina	1992	63.6			99.9

Sumber: Tambunan (2003).

Berdasarkan tabel di atas bahwa untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, diperlukan perluasan peranan UMKM. Peranan tersebut terutama dalam hal kemampuan UMKM untuk penciptaan lapangan kerja. Data BPS (1993) menunjukkan angkatan kerja industri dalam jumlah dominan (80 persen) bekerja pada UMKM. Oleh karena itu, usaha penciptaan lapangan kerja akan lebih berhasil apabila pemerintah tidak hanya memfokuskan harapannya pada pengembangan industri besar saja. Salah satu sifat dari UMKM adalah naluri untuk *survive* dan sifat *easy market entry and out of market* dalam dunia ekonomi, sehingga membuat produktivitas usaha ini sukar ditingkatkan. Bahkan menurut Urata (2003) UMKM memiliki *lack of managerial skill* serta lemah penguasaan pasar dan teknologi. Survei pada industri kecil dan rumah tangga (IKRT) oleh BPS antara lain menemukan bahwa manajer dan pemilik IKRT kebanyakan hanya tamatan SD, bahkan jarang yang melebihi SD 6 tahun. Kondisi ini sungguh jauh berbeda dengan kondisi industri menengah (IM) yang pada umumnya sudah dikelola oleh manajer profesional dengan pendidikan SMA ataupun Sarjana (Tambunan, 2003).

Keberadaan UMKM yang kuat ternyata yang menjadi sumber utama kekuatan ekonomi negara maju, misalnya Jepang, Taiwan dan Korea Selatan. Di Jepang, keberadaan UMKM diakui telah memperkokoh perekonomian Jepang dan membawanya menjadi negara industri. Taiwan yang pada awal proses industrialisasi masih mengandalkan pada IB, juga berubah dan lebih mengandalkan pada UMKM. Sejak UMKM lebih diperhatikan, proses industrialisasi Taiwan berkembang jauh lebih pesat. Korea Selatan pada awalnya juga mengandalkan pengembangan ekonomi pada IB, tetapi kemudian menyusun ulang rencana industrialisasi dan berupaya membuat konsep pengembangan industri yang berpola pada pengembangan IB dan UMKM secara seimbang. Demikian juga UMKM di Provinsi Jawa Tengah sangat memberikan kontribusi perekonomian baik lokal maupun regional.



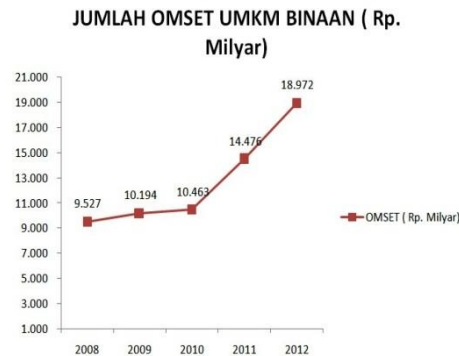
**Gambar 1. Grafik Jumlah Binaan
UMKM Pomprov Jateng**



**Gambar 2. Grafik Jumlah Tenaga Kerja
UMKM Pomprov Jateng**



**Gambar 3. Grafik Jumlah Aset
UMKM Binaan**



**Gambar 4. Grafik Omset UMKM Binaan
Pemprov Jateng**

Berdasarkan keempat grafik diatas menunjukkan bahwa jumlah unit UMKM cukup mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Demikian juga penyerapan tenaga kerja sangat besar, sehingga diharapkan dapat berperan mengatasi angka pengangguran. Dari sisi asset yang dimiliki oleh UMKM juga dapat memperkuat keberlanjutan dunia usaha tersebut. Dalam hal peredaran uang, dari transaksi UMKM sangat memberikan kontribusinya karena omset yang diperoleh cukup besar. Pada akhirnya perkembangan UMKM di tingkat provinsi juga akan berimbas pada perkembangan UMKM di wilayah Surakarta.

2.3 Pelaporan Keuangan

Sejak terjadinya krisis moneter banyak perusahaan-perusahaan besar mengalami masalah keuangan bahkan bangkrut maka UMKM mulai mendapat perhatian lebih serius dari berbagai kalangan baik itu pemerintah maupun akademisi. Masalah yang sering dihadapi oleh UMKM antara lain mengenai pemasaran produk, teknologi, pengetahuan keuangan, kualitas sumber daya manusia dan permodalan (Abubakar. A & Wibowo, 2004). Sedangkan permasalahan krusial yang dihadapi usaha kecil adalah pengelolaan keuangan karena pada umumnya pengelolaan keuangan usaha kecil belum teradministrasi baik. Pelaku UMKM belum melakukan pencatatan akuntansi dengan baik, sehingga pembuatan laporan keuangan belum dilakukan. Hal tersebut dapat

berakibat pada kelangsungan hidup kegiatan usaha karena pelaku UMKM mengalami kesulitan untuk mengetahui perkembangan kinerja Keuangan.

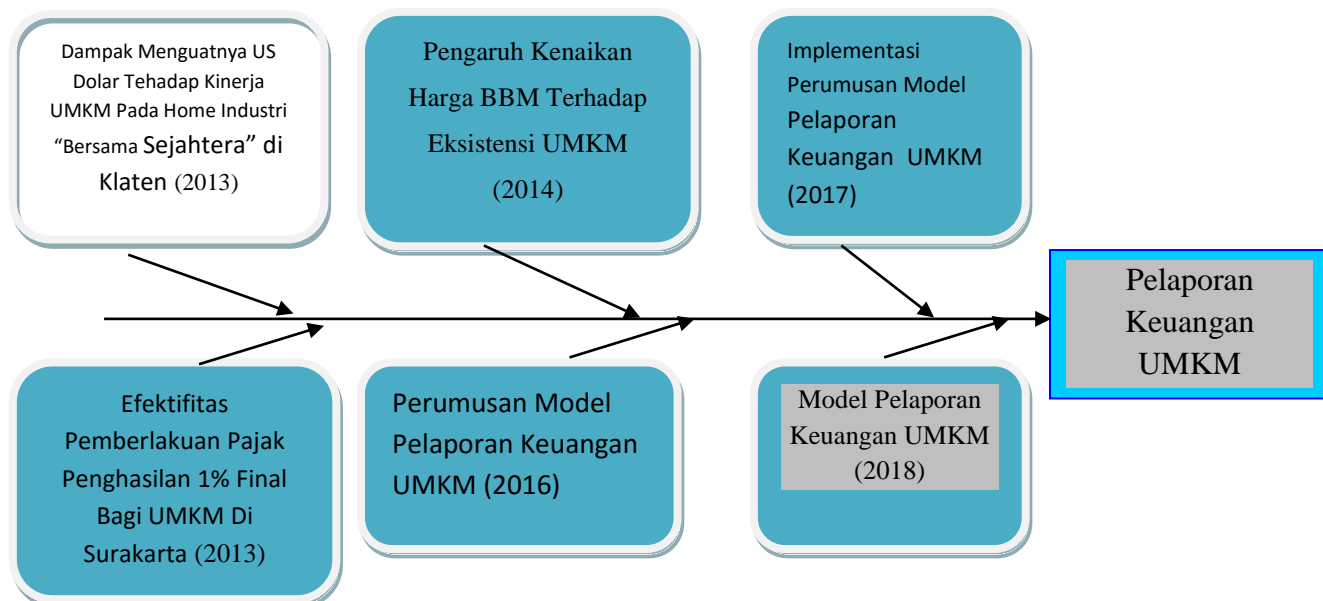
3. Metode Penelitian

3.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *action research*. Metode ini dipilih karena akan dilakukan kajian (*research*) terhadap model-model pelaporan yang sudah dilaksanakan dan kemudian berdasarkan hasil kajian itu merumuskan satu model awal Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM. Secara keseluruhan kegiatan penelitian akan diselesaikan dalam tiga tahap (tiga tahun), dengan rincian kegiatan pada masing-masing tahap sebagai berikut:

Tahap pertama, bertujuan menghasilkan satu perumusan model awal Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM. Kegiatan utama akan dilaksanakan dalam dua langkah yakni; 1) identifikasi keberadaan model pelaporan keuangan UMKM yang sudah ada, dan 2) perumusan model awal Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM. Pada langkah pertama, kegiatan yang akan dilaksanakan adalah mengumpulkan informasi awal tentang keberadaan model pelaporan keuangan UMKM menggunakan akuntansi sederhana yang sudah ada. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka, untuk mengumpulkan data sekunder, dan metode survei dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Sebelum dilakukan survei, dilaksanakan kegiatan penyusunan kuesioner dan pra-survei untuk pemantapan kuesioner. Setelah kuesioner disempurnakan, kemudian dilakukan kegiatan pengumpulan data primer dengan metode survei pada UMKM yang ada di Surakarta. Perolehan data primer dilakukan melalui pengamatan langsung ke lapangan dan wawancara dengan responden. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode *desk analysis* (Gujarati, 1995). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM di Surakarta, serta monitoring pelaporan keuangan UMKM lewat Kementerian Koperasi dan UMKM.

Secara ringkas, di gambarkan roadmap penyusunan model pelaporan keuangan UMKM menggunakan akuntansi sederhana sebagai berikut,



Gambar 5. Roadmap Penyusunan Model pelaporan keuangan UMKM menggunakan akuntansi sederhana

3.2 Teknis Analisis

Sesuai dengan gambar tahapan penelitian, aktivitas awal yang akan dilaksanakan adalah studi pustaka dan penyusunan kuesioner. Setelah kuesioner disempurnakan, pengumpulan data primer dilaksanakan kemudian hasilnya dianalisis dengan metode *desk analysis*. Analisis akan dilaksanakan dengan metode analisis model Husserl dan regresi logistik. Secara umum model Husserl tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman karena terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta atau dengan kata lain perbedaan antara yang real dan yang tidak. Sedangkan komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl adalah kesengajaan, noema dan noesis, intuisi, intersubektivitas. (Cokroaminoto, 2011) Model regresi logistik dirancang untuk melakukan prediksi keanggotaan dalam rangka menganalisis seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori sejumlah individu (Kuncoro, 2002).

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD di atas diperoleh informasi bahwa secara garis besar UMKM di Surakarta sudah berkembang, namun perkembangan tersebut tidak diikuti dengan pengetahuan mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan dengan baik dan benar oleh pelaku UMKM pada umumnya di Surakarta. Hal tersebut menyebabkan UMKM menghadapi permasalahan keuangan terutama untuk mengetahui laba/keuntungan (dalam bahasa jawa 'bathi') tidak kalah penting dalam permasalahan permodalan dikarenakan pelaku UMKM tidak melakukan pelaporan keuangan yang merupakan syarat guna mendapatkan modal khususnya dari Perbankan. Permasalahan tersebut membutuhkan perbaikan terutama dalam hal pelaporan keuangan, sehingga perlu adanya sistem pembukuan sederhana guna pembuatan pelaporan keuangan dan mental para pelaku UMKM.

4. Pembahasan

Tanggapan dari Dinas UMKM tentang Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM

1. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan. Alasan karena untuk mengetahui UMKM mendapatkan suatu laba atau mengalami kerugian agar bisa mengambil kebijakan yang tepat di dalam UMKM itu sendiri
2. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan agar pemasukan dan pengeluaran jelas dan lebih administratif, diketahui omset dan asset, diketahui keuntungan dan kerugian per bulan, apabila menghendaki pinjaman modal ke perbankan Sudah ada pembukuan harian yang siap sebagai data hasil dari UMKM karena bank meminta pembukuan atau hasil penjualan untuk salah satu syarat pengajuan kredit
3. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan Masih kurangnya pemahaman tentang laporan keuangan bagi UMKM karena UMKM masih belum bisa mengakumulasikan laporan keuangan
4. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan SDM masih rendah mayoritas UMKM kita sehingga belum tahu arti pentingnya pencatatan dan pelaporan. Karena usaha masih terbatas sehingga cukup dihapal. Mayoritas UMKM kurangnya BinteK /pelatihan
5. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan Bisa dikarenakan belum memahami pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik atau dikarenakan kurang memahami pelaku UMKM tentang pentingnya UMKM karena pemikiran terlalu ribet
6. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan karena dengan adanya pencatatan kita bisa mengetahui laba rugi usaha kita, selain itu kita bisa mengetahui apakah modal kita sudah berkembang atau belum. Dengan adanya laporan keuangan kita bisa tahu keluar masuknya uang kita, kita bisa tahu kapan kita waktu mengeluarkan uang untuk membeli barang/bahan (kulakan) untuk keperluan usaha kita. Kita bisa tahu kapan kita mendapat pemasukan keuangan dari penjualan kita.
7. Dinas mengharapkan UMKM di Surakarta dapat membuat laporan keuangan yang nantinya UMKM akan menggunakannya dalam pengajuan dana pinjaman dari pihak lain serta dalam hal pengurusan perijinan sekaligus pelaporan pajak

Tanggapan dari Pelaku UMKM Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM

1. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan UMKM Kesulitan mengisi format laporan keuangan. Ketersediaan meluangkan waktu yang belum dapat dilakukan oleh pelaku UMKM
2. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan dalam usaha UKM saya sudah menerapkan pencatatan untuk transaksi jual beli, untuk pelaporan keuangan dalam usaha saya juga sudah ada pembukuan walaupun sederhana untuk mencatat keluar masuknya keuangan
3. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan banyak UMKM Belum melakukan pencatatan, karena masih merasa bisa mengontrol setiap transaksi yang dilakukan dan terbatasnya waktu dan tenaga yang ada
4. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan hal tersebut bisa jadi disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka dapat

mengenai pembukuan. Hal lain yang dimungkinkan adalah UMKM tersebut kesulitan untuk membuat pembukuan baik secara manual maupun yang telah terkomputerisasi

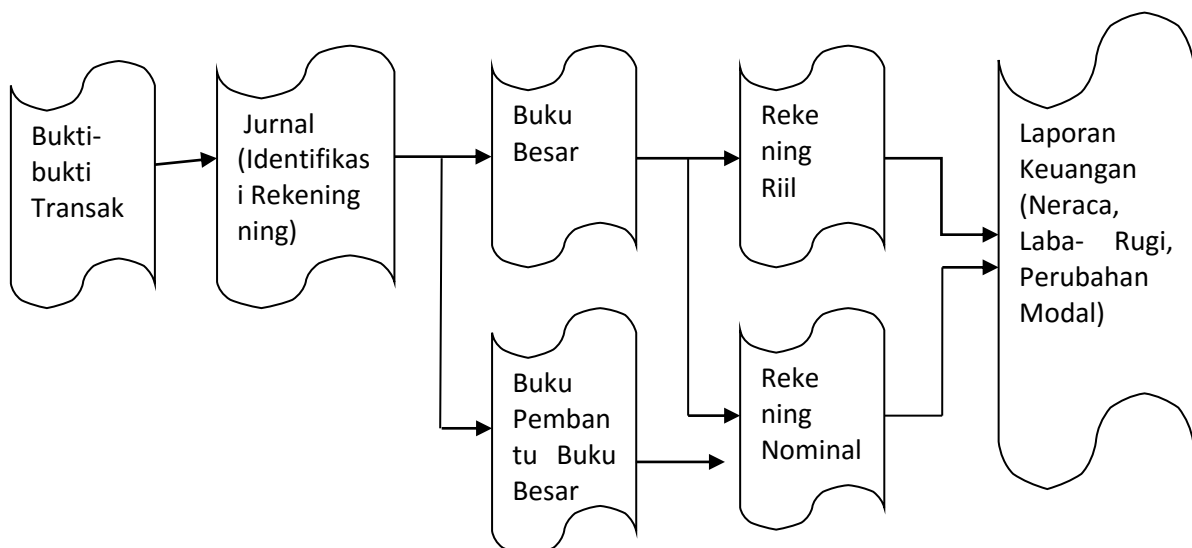
Tanggapa dari Akademisi Model Pelaporan Keuangan Menggunakan Sistem Akuntansi Sederhana Bagi UMKM

1. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan untuk mengontrol setiap transaksi keluar/masuk yang dilakukan sehingga mengetahui/paham betul mengenai status/keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat mengambil langkah-langkah yang tepat.
2. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan Karena untuk mengetahui bagaimana kondisi usaha UMKM dan itu memprediksi usaha kedepannya oleh pelaku UMKM.
3. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan untuk mengetahui posisi keuangan dan setiap transaksi yang dilakukan oleh UMKM serta memudahkan UMKM mereview setiap pengeluaran dan pemasukan terkait dengan usaha yang dilakukan.
4. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan, karena pencatatan dan pelaporan keuangan sebagai pencerminan kinerja dari UMKM dan dapat sebagai alat prediksi/ramalan untuk keberadaan UMKM.
5. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan UMKM bisa dapat mengetahui masuk keluarnya keuangan dan agar bisa dipantau dengan sebenar-benarnya.
6. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan karena untuk mengetahui keuangan yang masuk dan keluar . Guna: UMKM itu mengalami kerugian/laba agar bisa diketahui perkembangan/kemajuan/kemunduran suatu UMKM itu sendiri.
7. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan, untuk menghitung laba/rugi, mencatat jumlah stok barang yang ada, memprediksi keadaan yang akan datang, melihat statistik penjualan pembelian, mendata kemajuan perusahaan.
8. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan karena system management modern perlu pencatatan dan pelaporan untuk mendukung usaha mereka.
9. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan, UMKM melakukan pencatatan keuangan untuk mengetahui perkembangan usaha
10. UMKM Perlu melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan, alasan untuk mengetahui keluar masuk uang dan untuk mengetahui omset dan asset serta laba dan keuntungan serta bea operasional

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD di atas diperoleh informasi bahwa secara garis besar UMKM di Surakarta sudah berkembang, namun perkembangan tersebut tidak diikuti dengan pengetahuan mengenai pencatatan dan pelaporan keuangan dengan baik dan benar oleh pelaku UMKM pada umumnya di Surakarta. Hal tersebut menyebabkan UMKM menghadapi permasalahan keuangan terutama untuk mengetahui laba/keuntungan (dalam bahasa jawa 'bathi') tidak kalah penting dalam permasalahan permodalan dikarenakan pelaku UMKM tidak melakukan pelaporan keuangan yang merupakan syarat guna mendapatkan modal khususnya dari Perbankan. Permasalahan tersebut membutuhkan perbaikan terutama dalam hal pelaporan keuangan, sehingga

perlu adanya sistem pembukuan sederhana guna pembuatan pelaporan keuangan dan mental para pelaku UMKM.

Saat ini Dinas UMKM Surakarta telah memberikan pelatihan terkait dengan pembuatan laporan keuangan yang ditujukan bagi UMKM di Surakarta, namun belum dapat menjangkau UMKM secara keseluruhan sehingga banyak atau bahkan sebagian besar belum mendapatkan pelatihan tersebut. UMKM di Surakarta banyak yang masih atau bahkan belum membuat laporan keuangan, sehingga pengelolaan hanya berfokus pada usaha dapat bertahan. Untuk itu dibutuhkan model pelaporan keuangan yang mampu dipahami dan mudah diimplementasikan oleh para pelaku UMKM di Surakarta. Kemudian, diperoleh usulan mengenai beberapa aspek yang terkait dalam pembuatan pelaporan keuangan untuk melengkapi model-model yang sudah ada/terpublikasi dengan beberapa perbedaan atau Keunggulan model dalam penelitian ini, yaitu : 1) Merupakan software akuntansi sederhana dan mudah dipahami. 2) Mudah mengakomodasi nama transaksi dari berbagai macam kegiatan usaha ke dalam istilah bahasa Jawa (kearifan lokal). 3) Software mengkondisikan manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dari pada pengorbanannya (Benefit lebih besar dari pada Cost).



Gambar 6. Prototype Penyusunan Model Pelaporan Keuangan Akuntansi Sederhana

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Setelah melalui beberapa tahapan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa UMKM di Surakarta telah mengalami perkembangan yang pesat dalam segi jumlah dan hal tersebut bertolak belakang dengan pengelolaan yang terkait dengan pencatatan dan pembuatan laporan keuangan yang secara umum dapat dikatakan belum ada / dilaksanakan. Hal tersebut kesamaan sikap serta tindakan dalam pembuatan desainnya antara pelaku dan pembuat kebijakan yang dijumpai oleh akademisi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan tentang pencatatan akuntansi pada dasarnya sudah dilakukan oleh Dinas, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sertifikat yang dikeluarkan oleh Dinas bagi peserta pelatihan tersebut. Akan tetapi pelatihan tersebut baru sebagian kecil UMKM yang terjangkau dan belum optimal dalam penggunaannya oleh UMKM, hal tersebut terlihat ketika 3 bulan setelah

pelatihan diikuti, UMKM tersebut tidak lagi menggunakan laporan keuangan yang telah diberikan pada saat pelatihan. Oleh sebab itu, diperlukan model pembuatan pelaporan keuangan yang dapat dijangkau oleh seluruh UMKM khususnya di Surakarta.

5.2 Saran

Dinas UMKM Surakarta, pelaku UMKM dan para akademisi perlu menyatukan gagasan, bersinergi serta terintegrasi dalam mendesain Model pelaporan keuangan UMKM menggunakan akuntansi sederhana yang tidak hanya didapat oleh sebagian kecil pelaku UMKM namun juga semua pelaku UMKM. Hal tersebut dapat dilakukan melalui keterlibatan para akademisi, Dinas dan pelaku UMKM dalam pembuatan Model pelaporan keuangan UMKM menggunakan akuntansi sederhana berbasis web sehingga akan diperoleh Model pelaporan keuangan UMKM menggunakan akuntansi sederhana berbasis web lebih berkualitas yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Daftar pustaka

- Abubakar, Wibowo. 2004. Akuntansi Untuk Bisnis: Usaha Kecil dan Menengah. Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Al. Haryono Jusup. 2001. Dasar-Dasar Akuntansi Jilid I. Yogyakarta. BP. STIE YKPN.
<http://raghibnuruddin217.blogspot.com/> Kamis, 23 Apr 2015
<http://www.unmas.ac.id> 26 apr 2015 jam 10.19
- Bambang Supomo dan Nur Indriantoro. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis. Edisi I. BPEE: Yogyakarta.
<http://www.dinkop-umkm.jatengprov.go.id/article/view/20>
http://www.bp3m_uksw.edu/upload/document/LAPORAN_AKHIR_HB_KOMPETENSI_KLASTER.pdf
- Cokroaminoto. 2011. Pendekatan Fenomenologi Transendental Husserl Dalam Penelitian Kualitatif. http://www.menulisproposalphelitian.com/2011/03/pendekatan_fenomenologi_dalam.htm 1 diambil 20 April 2013 hari Sabtu jam 09.04 WIB
- Imam Ghozali. 2001. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Lasmono Tri Sunaryanto, 2010 Kajian Strategi Pengembangan Klaster Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Berbasis Teknologi Informasi (TI)
- Naniek Noviari, 2013. Skripsi” Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Perkembangan Akuntansi. FE Universitas Udayana.
- Rihan Mustafa Zahri, 2014. Skripsi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Pengusaha Tentang Pentingnya Pelaporan Keuangan Dengan Jumlah Kredit Serta Prospek Implementasi SAK ETAP (Studi Empiris Pada Umkm Di Kabupaten Boyolali), FE UMS
- Tambunan, M., A. Ikhwan, L.T. Sunaryanto, Ubaidillah, 2002, The Great Vertical Immobility of Smaller Enterprises in Indonesia. Paper on The First International Conference on Medium Sized: The Missing Middle. Durham University, Durham.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1996. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka: Jakarta.
- Ulfah Setia Iswara, 2013. Skripsi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan Usaha Menengah Kabupaten Jember. Fakultas Ekonomi, Universitas Jember